

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan merupakan tahapan yang pertama dan utama pada pencegahan penyakit. Pada promosi kesehatan dibutuhkan penyamaan persepsi bahwa promosi kesehatan merupakan proses yang memberikan informasi kesehatan pada masyarakat agar masyarakat mau dan mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Rachmawati Chusniah, 2019).

Promosi kesehatan adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit tertentu dengan mengajak seseorang untuk hidup secara sehat. Arah dari tujuan dilakukannya promosi kesehatan tidak hanya berfokus pada individu seperti mengubah perilaku kesehatannya, tetapi juga menyentuh bidang yang luas dan kompleks mencakup perubahan kebijakandan tindakan dari masyarakat. Tujuan utama upaya adalah bisa memberdayakan seseorang untuk menyadari kebutuhan untuk hidup sehat atas dirinya. Promosi kesehatan merupakan metode untuk memberdayakan individu, keluarga, masyarakat, pemerintah sampai dengan lembaga sosial dengan tujuan mencegah kesehatan yang buruk dan mengurangi risiko dari determinan penyakit kesehatan. Promosi kesehatan adalah revitalisasi dari pendidikan kesehatan, dimana tujuannya tidak hanya meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk hidup secara sehat, tetapi juga memfasilitasi adanya perubahan perilaku terhadap peningkatan kesejahteraan kesehatan baik secara individu tau kelompok (Suhaid Novitasari dkk., 2022).

a. Tujuan Promosi Kesehatan

Tujuan promosi kesehatan adalah meningkatkan kemampuan baik individu, keluarga, kelompok bahkan masyarakat agar memiliki perilaku untuk hidup secara sehat dan mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber dari masyarakat serta terwujudnya lingkungan yang kondusif untuk mendorong terbentuknya kemampuan tersebut. Pada akhirnya individu atau masyarakat dapat mengatasi masalah kesehatan sendiri yang dapat diistilahkan dengan pemberdayaan, dan proses pemberdayaan sebagai tujuan dilakukannya promosi kesehatan diharapkan dapat berlangsung secara terus menerus (*sustainability*) untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Suhaid Novitasari dkk., 2022).

2. Media Leaflet

Kata "media" sudah tidak asing lagi bagi kita. Media diartikan sebagai sesuatu yang mentransmisikan atau memediasi komunikasi, antara pengirim dan penerima pesan. Dalam istilah teknologi informasi, media dapat dipahami sebagai alat yang dapat mengirim dan menerima pesan dan informasi Suatu teknologi dapat dikatakan sebagai alat komunikasi jika dapat menyampaikan pesan dan memperlancar proses

komunikasi komunikasi. Media adalah layanan yang memadukan kebutuhan teknologi dan komunikasi. serta kebutuhan akan sesuatu yang sifatnya canggih, karena media memiliki peranan yang besar. Salah satunya adalah dalam dunia pendidikan, yakni kegiatan belajar. Pembelajaran kini mulai mengadopsi metode hasil kombinasi dari berbagai media belajar dan berhasil membuat kegiatan konvensional ini menjadi sesuatu yang modern. Yang pasti adalah, akan butuh layanan jaringan internet (Saleh & Syahrudin, 2023).

Leaflet merupakan salah satu bentuk penyebaran informasi atau pesan kesehatan melalui lembaran. Konten informasi dapat berupa kalimat, gambar, atau kombinasi. Informasi leaflet merupakan bagian dari media Pendidikan kesehatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan (perilaku) untuk mencapai kesehatan yang optimal. *Leaflet* biasanya diberikan kepada audiens setelah dilakukan penyuluhan agar dapat digunakan sebagai pengingat pesan, juga dapat dibagikan pada saat konsultasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh audiens. Kegunaan *leaflet* adalah mengingat apa yang telah diajarkan atau dikomunikasikan dan memperkenalkan ide-ide baru kepada orang-orang. Sedangkan kelebihan *leaflet* adalah dapat disimpan lama, sebagai referensi, dan bermanfaat untuk media lain, isinya dapat dicetak ulang dan dapat digunakan sebagai bahan diskusi (Irma dkk., 2023).

Keuntungan *leaflet* yaitu dapat membantu petugas memberikan pelajaran, daya tangkap penglihatan lebih besar, sebagai alat

penghubung yang dapat menyampaikan berita-berita dan penjelasan-penjelasan kepada masyarakat dalam jumlah yang besar, kesempatan untuk belajar kembali akan lebih banyak, mudah dibawa dan disebarluaskan, proses pembuatan relatif cepat dan murah, efektif untuk pesan yang singkat dan padat, bisa dibuat sederhana. Kekurangan leaflet adalah butuh ilustrator untuk memberi gambaran, penguasaan computer (*lay out*), memerlukan keterampilan baca tulisan, mudah hilang dan rusak, pesan yang disampaikan terbatas (Admin & Yuli Suryanti, 2021).

3. Media *E-Leaflet*

Media *E-Leaflet* adalah bentuk elektronik dari leaflet kertas, dimana *e-leaflet* ini dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun dengan menggunakan perangkat elektronik yang mendukung. *E-leaflet* merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada remaja karena dapat diakses dengan mudah melalui gadget (Yulianti Valakiah dkk., 2024). Media *E-Leaflet* merupakan salah satu bentuk media cetak elektronik yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan seperti edukasi dalam pengetahuan kesehatan. Elektronik leaflet adalah bentuk elektronik dari leaflet yang dapat diakses oleh siapapun dan di manapun dengan menggunakan perangkat Elektronik yang mendukung. Media *e-leaflet* salah satu Bentuk media cetak elektronik yang dapat digunakan

untuk berbagai kepentingan seperti edukasi dalam pengetahuan kesehatan (Ristiowati dkk., 2024).

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah ranah yang paling penting membentuk tindakan dan perilaku individu dalam perilaku kesehatan. Sebab, perilaku cenderung lebih langgeng atau bertahan lama untuk dipraktikkan apabila didasari pengetahuan dan kesadaran untuk bertindak.

Terdapat enam tingkatan pengetahuan yang umum digunakan di dalam dunia Pendidikan yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tingkat pengetahuan yang paling dasar adalah tahu, sebagai bentuk dari mengingat ulang materi (informasi) yang telah diperolehnya. Tahu, berarti individu sudah pernah mendapatkan stimulus tertentu, dan mampu menyebutkan saat ditanya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan menginterpretasikan (menafsirkan) dengan benar.

3) Aplikasi (*application*)

Kemampuan menggunakan materi yang telah diketahui, dipahami, dan dipelajari dalam situasi dan kondisi yang nyata dan sebenarnya, disebut sebagai aplikasi. Dalam hal ini, individu mampu

menggunakan dalil, hukum, metode atau prinsip-prinsip untuk bersikap dan bertindak.

4) Analisis (*anlysis*)

Analisis diartikan sebagai kemampuan menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen yang terstruktur dan terkait.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan menghubungkan atau memformulasikan kembali bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang utuh dan baru, disebut sintesis

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan melakukan pertimbangan dan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut berdasarkan atas dirinya sendiri maupun menggunakan indicator kriteria yang telah ada (Nurlela & Hafrika, 2020)

5. Minat

Minat seringkali dikaitkan dengan keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri tanpa ada paksaan dari luar. Minat juga merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memerintahkan. Karena itu minat dapat dikatakan merupakan rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas seseorang yang

mendorongnya untuk melakukan sesuatu kegiatan (Setiawan Rudi & Abrianto, 2021).

a. Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Secara garis besar minat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor instrinsik) dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor ekstrinsik).

1) Faktor Instristik

Faktor instrinsik terdiri atas rasa tertarik, perhatian dan aktivitas.

- a) Rasa tertarik merupakan rasa yang dimiliki setiap individu dalam ungkapan suka, senang dan simrpati kepada sesuatu sebelum melakukan aktivitas, sebagai penilaian positif atau suatu objek.
- b) Perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek, atau frekuensi dan kuantitas kesadaran peningkatan kesadaran seluruh jiwa.
- c) Aktifitas yang dilakukan secara berulang atau dijadikan suatu kebiasaan, akan menimbulkan rasa minta atau kegemaran sehingga dapat pula mengasah potensi diri yang ada dalam setiap individu.

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik terdiri atas pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan. Lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh misalnya keadaan sosial

ekonomi, serta cara orang tua mendidik anak merupakan sebagian contoh faktor keluarga yang dapat mempengaruhi minat seseorang (Alfazani & Khoirunisa, 2021).

6. Karies Gigi

a. Pengertian Karies

Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang terlokalisasi pada area spesifik di permukaan gigi. kerusakan jaringan ini disebabkan oleh hilangnya struktur jaringan keras gigi (email dan dentin) karena adanya deposit asam yang dihasilkan oleh bakteri plak yang terakumulasi di permukaan gigi. proses tersebut diakibatkan oleh metabolisme bakteri pada makanan yang mempunyai kadar gula tinggi (Amalia dkk., 2021).

b. Etiologi Karies Gigi

Karies disebabkan oleh faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer atau faktor utama merupakan faktor yang memiliki peran langsung dalam proses terjadinya karies. Terdapat empat faktor etiologic karies yang utama, yaitu *host*, *agent*, *substrat* dan waktu.

1) Faktor Host

Faktor host yang perlu diperhatikan adalah kualitas struktur enamel, ukuran dan bentuk gigi terutama gigi posterior terdapat pit dan fissure yang alam berpotensi penumpukan sisa-sisa makanan dan bakteri sehingga rentan terjadinya karies. Selain

itu, saliva juga merupakan faktor host yang memengaruhi lingkungan rongga mulut dan viskositas (kepekatan air liur) yang lebih tinggi mengakibatkan sisa-sisa makanan menumpuk karena menurunnya laju aliran saliva.

2) Faktor Agen

Faktor agen penyebab karies adalah *streptococcus mutans*. Termasuk spesies bakteri utama pada plak gigi yang memiliki enzim *glukosiltransferase* (mengubah sukrosa menjadi glukon) dan enzim *fruktosiltransferase* (mengubah sukrosa menjadi fruktan) serta hasilnya dapat membantu perlekatan bakteri lain pada gigi. Bakteri ini berperan penting dalam menyebabkan infeksi yang dapat menyebabkan nyeri, kehilangan gigi, dan infeksi odontogenik jika tidak diobati dengan baik.

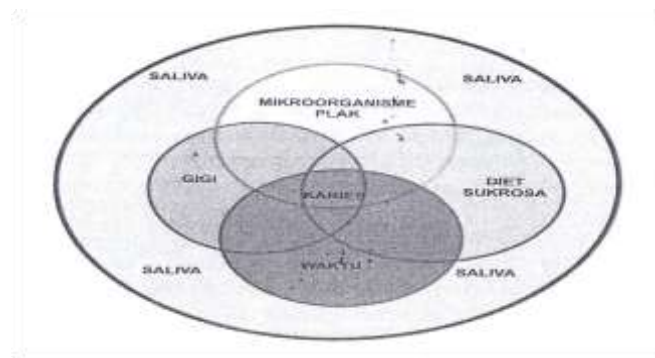
3) Faktor Subtrat

Sukrosa merupakan karbohidrat yang paling kariogenik dapat difermentasi oleh bakteri di rongga mulut. Hasil fermentasi tersebut membentuk asam yang menyebabkan penurunan pH sampai di bawah 5 dalam tempo 1-3 menit secara berulang-ulang dalam waktu sehingga terjadi demineralisasi permukaan gigi yang rentan dapat menjadi permulaan proses karies. Subtrat yang menyebabkan karies berasal dari sisa-sisa makanan di dalam mulut yang mengandung karbohidrat dan gula. Sukrosa dan glukosa akan dimetabolisme sehingga akan

terbentuk suatu polisakarida intrasel dan ekstrasel yang menyebabkan bakteri dapat melekat pada permukaan gigi.

4) Faktor Waktu

Waktu merupakan kecepatan terbentuknya karies dan lama serta frekuensi substrat melekat di permukaan gigi. ketika asam terus menerus mengenai permukaan gigi maka lama kelamaan struktur enamel yang kokoh akan melemah. Hal tersebut dapat terjadi dalam waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, tergantung dengan intensitas dan frekuensi dari paparan asam tersebut. Kecepatan proses perkembangan karies dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu : penumpukan plak, fluoride, frekuensi mengonsumsi kariogenik, saliva, kualitas enamel, dan respons imun.



Gambar 1. Etiologi Karies

c. Faktor Resiko Karies

1) Usia

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, maka jumlah karies akan semakin meningkat pula. Hal tersebut disebabkan karena interaksi antara gigi dan factor resiko karies akan terjadi

lebih lama. Selain itu, umumnya kegiatan pengunyahan juga akan lebih tinggi dengan bertambahnya usia.

2) Jenis Kelamin

Wanita memiliki risiko terkena karies lebih tinggi dibandingkan pria karena pertumbuhan (erupsi) gigi pada wanita lebih cepat bila dibandingkan pria. Alasan mengapa wanita memiliki risiko terkena karies lebih tinggi masih belum dapat diketahui dengan jelas.

3) Menggosok Gigi

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi terhadap terjadinya karies gigi adalah perilaku menggosok gigi. Kebiasaan menggosok gigi yang tidak teratur akan menyebabkan menurunnya kesehatan gigi dan mulut sehingga dampak yang dapat timbul salah satunya adalah gigi berlubang (Talenta dkk, 2023).

d. Tanda – Tanda Karies Gigi

Tanda dan gejala yang paling umum terjadi pada orang-orang yang menderita karies gigi munculnya white spot atau bercak berwarna putih yang ada pada gigi. Kemudian, akan muncul lubang pada gigi yang bisa berwarna hitam atau cokelat. Lubang pada gigi yang ukurannya masih kecil tidak akan menimbulkan rasa sakit. Jika demikian, maka harus diwaspadai tentang tanda dan gejala karies gigi. Namun, ketika lubang tersebut semakin membesar dan

mengenai sistem syaraf pada gigi rasa sakit yang berdenyut akan mulai terasa. Karies gigi yang semakin parah akan menimbulkan rasa sakit dan juga rasa ngilu setiap kali ada rangsangan panas, dingin, manis dan asam yang mengenai gigi. Tanda karies gigi yang semakin parah adalah adanya lubang yang semakin besar pada gigi. Karies gigi akan menyebar hingga ke bagian gigi yang disebut dengan kamar pulpa yaitu rongga di dalam gigi yang berisi pembuluh darah dan jaringan syaraf gigi. Ketika karies gigi sudah mencapai bagian kamar pulpa maka proses peradangan mulai terjadi. Proses peradangan pada gigi ini yang ditandai dengan denyutan rasa sakit secara terus menerus pada gigi. Rasa sakit yang berdenyut ini juga bisa menyebar sampai ke telinga bagian dalam dan kepala. Bakteri jahat yang dibawa oleh karies gigi ke bagian kamar pulpa akan menyebabkan adanya kematian jaringan sel dan syaraf yang ada di dalam kamar pulpa jaringan tulang penyangga gigi. Efek samping yang paling umum terjadi ketika tulang penyangga gigi sudah terinfeksi oleh bakteri yang dibawa karies gigi adalah gigi yang tanggal namun akar gigi masih tertinggal di gusi (Muttaqin dkk., 2021).

e. Pencegahan Karies Gigi

Pencegahan karies gigi dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu yaitu tahap pencegahan primer sekunder dan tersier. Pencegahan primer bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit

dan mempertahankan keseimbangan fisiologis. Pencegahan sekunder bertujuan untuk mendeteksi karies secara dini dan intervensi untuk mencegah berlanjutnya penyakit. Tersier ditujukan untuk mencegah meluasnya penyakit yang akan menyebabkan hilangnya fungsi pengunyahan dan gigi.

1) Pencegahan Primer

Pencegahan primer dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu : Modifikasi Diet Mencegah terjadinya karies gigi

Memperbanyak memakan makanan kariostatik seperti lemak, protein dan flour. Lemak dapat meningkatkan pH saliva setelah mengkonsumsi karbohidrat. Lemak harus dikonsumsi sebelum memakan makanan yang manis. Protein meningkatkan urea saliva yang dapat menetralkan asam. Mengkonsumsi makanan tinggi protein setelah makan karbohidrat dapat mengembalikan pH menjadi 7 dengan cepat. Flour secara alami terdapat dalam jumlah yang kecil pada teh dan makanan laut. Makanan yang mengandung protein seperti tahu, tempe, daging, ikan, telur dan kacang-kacangan.

Pemakaian Flour. Flour berfungsi menghambat enzim pembentukan asam oleh bakteri, menghambat kerusakan email lebih lanjut, serta membantu remineralisasi pada lesi awal karies. Flour dapat diberikan dalam bentuk flouridasi air minum, pasta gigi, obat kumur, dan tablet flour.

2) Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder dilakukan dengan melakukan pengobatan dan perawatan gigi dan mulut serta penambalan pada gigi berlubang.

3) Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier dilakukan dengan cara perawatan pulpa (akar gigi) atau melakukan pencabutan gigi. Selain itu beberapa teknik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dapat dilaksanakan adalah dengan cara menggosok gigi sehabis makan dan sebelum tidur malam (Norlita dkk., 2023).

7. Penumpatan Gigi

Penumpatan gigi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki fungsi gigi dengan cara menutup lubang gigi atau karies gigi menggunakan bahan tambalan. Fungsi dari penumpatan gigi adalah untuk menghindarkan terjadinya perkembangan bakteri yang dapat merusak gigi dan mengembalikan fungsi serta estetik gigi (Dioptis Putriwijaya dkk., 2023).

Penumpatan yaitu suatu tindakan perawatan untuk memperbaiki kerusakan gigi agar bisa kembali pada bentuk semula dan berfungsi dengan baik, penumpatan gigi bertujuan (1) Melindungi bagian gigi yang belum terkena karies; (2) Mencegah Kehilangan Gigi; (3) Mengembalikan bentuk gigi; (4) Mengembalikan fungsi pengunyahan;

(5) Menormalkan fungsi gigi; (6) Meningkatkan penampilan (Wicaksono dkk., 2023).

8. Siswa SMP

Siswa adalah individu yang belajar di bangku pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar maupun di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Siswa menuntut ilmu untuk memperoleh pengetahuan dan memahami materi yang diajarkan dalam dunia pendidikan. Siswa adalah anak-anak yang secara khusus diberikan kepercayaan oleh orang tua mereka untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dengan harapan agar mereka menjadi pribadi yang berpengetahuan, terampil, berpengalaman, memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan mandiri (Abdillah dkk., 2024).

Masa pertumbuhan siswa di usia SMP merupakan masa remaja yang terdapat suatu peralihan dari masa kanak-kanak (remaja awal) menuju masa dewasa yang usianya termasuk dalam kategori remaja awal, yaitu usia 12-15 tahun. Masa remaja secara umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal dengan usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dengan usia 15-18 tahun dan remaja akhir dengan usia 18-21 tahun (Djibu dkk., 2023).

B. Landasan Teori

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan tentang karies gigi untuk

mengetahui minat melakukan penumpatan gigi dalam memperoleh pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang baik.

Kurangnya pengetahuan tentang karies gigi sehingga menimbulkan krisis kepercayaan diri pada remaja awal dan banyak dari remaja awal yang mengabaikan hal ini, remaja awal lebih membiarkan karies gigi semakin besar sehingga karies tersebut tidak dapat dilakukan penumpatan lagi untuk memperbaiki fungsi gigi ke bentuk semula, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang lubang gigi dan penumpatan gigi.

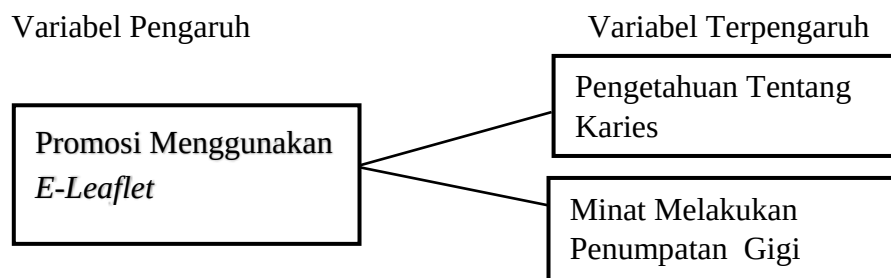
Promosi kesehatan gigi dan mulut sangat diperlukan untuk memberikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mengurangi terjadinya keparahan penyakit gigi dan mulut. Berbagai macam media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut salah satunya menggunakan media *e-leaflet*. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja awal dalam melakukan penumpatan gigi maka dilakukan penyuluhan menggunakan media *e-leaflet* tentang karies gigi sehingga menunjang pengetahuan remaja awal dalam melakukan penumpatan gigi untuk mencegah terjadinya karies yang lebih dalam.

Media *Leaflet* merupakan salah satu bentuk penyebaran informasi atau pesan kesehatan melalui lembaran alat ini dibuat untuk menarik perhatian anak-anak dengan tampilan gambar dan warna yang menarik. Tetapi tidak efisien untuk dibagikan kepada peserta setelah kegiatan dan mudah hilang

dibandingkan dengan media *e-leaflet* dapat mendukung pembelajaran mandiri, responden dapat menyimpan dan mempelajari kembali isi *e-leaflet* secara pribadi, dan dapat dibuka kapan saja dan dimana saja.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori diatas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka, landasan teori dan kerangka konsep dapat ditarik suatu hipotesis yaitu ada pengaruh promosi *E-Leaflet* terhadap pengetahuan karies dan minat penumpatan gigi pada remaja awal.